

Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Padi (Studi Kasus Subak Gubug Desa Sudimara, Tabanan, Bali)

Anak Agung Gede Putra¹ dan I Wayan Terimajaya²

¹Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Tabanan

² Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Tabanan
Tabanan, Bali, Indonesia

putragung9@gmail.com¹, terimajawayan@gmail.com²

Received: Juni, 2026	Accepted: Juni, 2026	Published: Juni, 2026
----------------------	----------------------	-----------------------

Abstract

Rice farmer income remains a central issue in agricultural development in Indonesia, particularly in Bali, home to the traditional subak irrigation system, a world cultural heritage. Fluctuating grain prices, high production costs, and farmers' limited access to capital and modern technology often lead to income instability. This study aims to analyze factors influencing rice farmer income, including land area, production costs, technology use, access to capital, grain prices, and the role of subak institutions. The study used a quantitative approach with a survey method among 60 farmer respondents, members of Subak Gubug, Sudimara Village, Tabanan. Data were collected through structured questionnaires, interviews, and field observations. Data analysis was conducted using multiple linear regression to determine the effect of independent variables on farmer income. The results showed that land area, grain prices, and the role of subak institutions had a positive and significant effect on rice farmer income. Production costs had a significant negative effect, while access to capital and technology use had a positive but insignificant effect. These findings indicate that farmer income stability is strongly influenced by structural factors (land area and subak institutions) and market factors (grain prices). This research provides policy implications that efforts to increase rice farmer incomes require an integrated strategy through strengthening subak institutions, agricultural input subsidy policies, expanding access to capital, and stabilizing grain prices. This will ensure the sustainability of rice farming in Bali, both economically and culturally.

Keywords: *Farmer Income, Rice, Subak, Production Factors, Bali*

Abstrak

Pendapatan petani padi masih menjadi isu sentral dalam pembangunan pertanian di Indonesia, khususnya di Bali yang memiliki sistem irigasi tradisional subak sebagai warisan budaya dunia. Fenomena fluktuasi harga gabah, tingginya biaya produksi, serta keterbatasan akses petani terhadap modal dan teknologi modern seringkali menimbulkan ketidakstabilan pendapatan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan petani padi, meliputi luas lahan, biaya produksi, penggunaan teknologi, akses modal, harga gabah, dan peran kelembagaan subak. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei pada 60 responden petani anggota Subak Gubug, Desa Sudimara, Tabanan. Data dikumpulkan melalui kuesioner terstruktur, wawancara, dan observasi lapangan. Analisis data dilakukan menggunakan regresi linier berganda untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap pendapatan petani. Hasil penelitian menunjukkan bahwa luas lahan, harga gabah, dan peran kelembagaan subak berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan petani padi. Biaya produksi berpengaruh negatif signifikan, sedangkan akses modal dan penggunaan teknologi berpengaruh positif namun tidak signifikan. Temuan ini mengindikasikan bahwa stabilitas pendapatan petani sangat dipengaruhi oleh faktor struktural (luas lahan dan kelembagaan subak) serta faktor

pasar (harga gabah). Penelitian ini memberikan implikasi kebijakan bahwa upaya peningkatan pendapatan petani padi memerlukan strategi terpadu melalui penguatan kelembagaan subak, kebijakan subsidi input pertanian, perluasan akses modal, serta stabilisasi harga gabah. Dengan demikian, keberlanjutan pertanian padi di Bali dapat terjaga baik dari sisi ekonomi maupun budaya.

Kata Kunci: Pendapatan Petani, Padi, Subak, Faktor Produksi, Bali

1. PENDAHULUAN

Pertanian merupakan salah satu sektor penting dalam struktur perekonomian Indonesia, khususnya di wilayah pedesaan. Sebagai negara agraris, mayoritas penduduk Indonesia masih menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian. Di antara berbagai komoditas yang dihasilkan, padi menempati posisi strategis karena berfungsi ganda, yaitu sebagai pangan pokok masyarakat serta sebagai sumber pendapatan utama bagi sebagian besar rumah tangga petani. Oleh karena itu, dinamika usaha tani padi senantiasa menjadi perhatian baik bagi pemerintah, peneliti, maupun masyarakat luas.

Provinsi Bali, meskipun identik dengan pariwisata sebagai motor utama perekonomiannya, memiliki sejarah panjang dalam pengelolaan pertanian. Salah satu kekhasan yang menjadi ciri khas Bali adalah sistem subak, yaitu sistem irigasi sekaligus kelembagaan sosial-ekonomi yang diakui UNESCO sebagai warisan budaya dunia sejak tahun 2012. Subak tidak hanya mengatur distribusi air untuk sawah, melainkan juga mengikat petani dalam suatu kesepakatan kolektif yang sarat dengan nilai budaya, sosial, dan spiritual. Dengan kata lain, subak merupakan wadah kelembagaan yang menjaga keberlanjutan pertanian sekaligus menjamin keberlangsungan ekosistem sosial di pedesaan Bali.

Kabupaten Tabanan dikenal sebagai lumbung padi Bali. Kontribusi produksi padi dari Tabanan terhadap ketersediaan pangan Bali sangat signifikan. Salah satu desa yang masih aktif dalam mempertahankan praktik pertanian padi adalah Desa Sudimara, dengan Subak Gubug sebagai salah satu unit subaknya. Namun, dalam beberapa tahun terakhir, para petani padi di wilayah ini menghadapi tantangan yang cukup kompleks. Di satu sisi, subak masih berfungsi sebagai lembaga tradisional yang menjaga pola tanam dan pengelolaan lahan. Namun di sisi lain, muncul dinamika baru yang memengaruhi pendapatan petani padi, baik dari sisi internal usaha tani maupun faktor eksternal.

Secara umum, pendapatan petani padi dipengaruhi oleh berbagai faktor, di antaranya: luas lahan, biaya produksi, penggunaan teknologi, akses terhadap permodalan, harga gabah, ketersediaan tenaga

kerja, serta peran kelembagaan. Fenomena aktual yang terlihat adalah terjadinya ketidakstabilan pendapatan petani, bahkan di daerah yang notabene memiliki dukungan kelembagaan subak yang relatif kuat. Kondisi ini diperparah dengan adanya beberapa tekanan eksternal, seperti perubahan iklim yang memengaruhi pola tanam, fluktuasi harga *input* (pupuk, benih, pestisida), serta alih fungsi lahan pertanian menjadi kawasan non-pertanian akibat perkembangan pariwisata dan pembangunan infrastruktur.

Meskipun demikian, hingga saat ini masih sedikit penelitian yang secara spesifik menyoroti bagaimana kombinasi faktor-faktor tersebut berpengaruh terhadap pendapatan petani dalam konteks subak di Bali. Sebagian besar kajian mengenai pendapatan petani padi lebih banyak dilakukan di wilayah Jawa dan Sumatera dengan pendekatan umum, sehingga belum mencerminkan karakteristik kelembagaan lokal seperti subak. Selain itu, penelitian terdahulu sering menekankan faktor teknis produksi (misalnya luas lahan, modal, dan *input* pertanian) tanpa memperhitungkan peran kelembagaan tradisional maupun dinamika sosial-ekonomi yang berkembang di Bali. Dari sisi metodologi, banyak penelitian masih menggunakan analisis deskriptif sederhana sehingga kurang mampu mengungkap hubungan multivariat antar faktor yang berpengaruh.

Kesenjangan penelitian (*research gap*) inilah yang menjadi dasar penting bagi penelitian ini. Pertama, masih terbatasnya kajian empiris mengenai faktor-faktor yang memengaruhi pendapatan petani padi pada konteks kelembagaan subak, khususnya di Subak Gubug, Desa Sudimara, Tabanan. Kedua, perlunya memasukkan variabel kelembagaan tradisional sebagai salah satu faktor yang memengaruhi pendapatan, mengingat peran subak yang unik di Bali. Ketiga, dibutuhkan pendekatan analitis yang lebih komprehensif untuk mengidentifikasi faktor dominan yang benar-benar menentukan pendapatan petani padi, bukan hanya sekadar menguraikan fenomena secara deskriptif. Berdasarkan fenomena dan kesenjangan tersebut, penelitian ini kemudian merumuskan masalah secara lebih spesifik, yaitu: (1) faktor-faktor apa saja yang memengaruhi pendapatan petani padi di Subak Gubug, Desa Sudimara, Tabanan, Bali; (2)

sejauh mana pengaruh luas lahan, biaya produksi, penggunaan teknologi, akses modal, harga gabah, dan peran kelembagaan subak terhadap pendapatan petani; serta (3) faktor manakah yang paling dominan memengaruhi pendapatan petani padi di Subak Gubug. Rumusan masalah ini dirancang agar penelitian dapat terarah dan mampu memberikan jawaban yang jelas terhadap fenomena empiris yang terjadi di lapangan.

Sejalan dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah: (1) mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi pendapatan petani padi di Subak Gubug, Desa Sudimara, Tabanan, Bali; (2) menganalisis pengaruh luas lahan, biaya produksi, penggunaan teknologi, akses modal, harga gabah, dan peran kelembagaan subak terhadap pendapatan petani padi; serta (3) menentukan faktor dominan yang paling berpengaruh terhadap pendapatan petani padi di Subak Gubug. Tujuan ini penting karena hasil analisis tidak hanya memberikan gambaran mengenai kondisi aktual petani padi, tetapi juga memberikan dasar rekomendasi kebijakan dan strategi pengembangan usaha tani padi di Bali.

Adapun manfaat penelitian ini dapat ditinjau dari dua sisi, yaitu teoritis dan praktis. Dari sisi teoritis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi pada pengembangan literatur ekonomi pertanian dengan memperkuat pemahaman tentang faktor determinan pendapatan petani padi dalam konteks kelembagaan tradisional subak. Penelitian ini juga dapat menjadi referensi empiris untuk kajian-kajian selanjutnya yang menyoroti interaksi antara faktor teknis, sosial, dan kelembagaan dalam menentukan pendapatan petani.

Sementara dari sisi praktis, penelitian ini memiliki relevansi langsung bagi berbagai pihak. Bagi petani, hasil penelitian dapat menjadi dasar pemahaman mengenai faktor yang paling memengaruhi pendapatan, sehingga mereka dapat menyesuaikan strategi usaha tani. Bagi pemerintah daerah, temuan penelitian dapat digunakan sebagai acuan dalam merumuskan kebijakan pembangunan pertanian yang lebih tepat sasaran, misalnya dalam hal penyediaan subsidi *input*, akses modal, atau perlindungan harga gabah. Bagi kelembagaan subak, penelitian ini dapat memperkuat peran mereka dalam meningkatkan produktivitas dan pendapatan petani dengan cara menyesuaikan sistem pengelolaan dan kolaborasi. Bagi akademisi, penelitian ini menyumbang data empiris lokal yang memperkaya literatur dan menjadi pijakan untuk penelitian lebih lanjut.

Dengan demikian, penelitian mengenai Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Padi (Studi Kasus Subak Gubug, Desa Sudimara, Tabanan, Bali) tidak hanya penting dari sisi akademik, tetapi juga relevan dalam menjawab permasalahan aktual yang dihadapi petani padi saat ini. Selain itu, penelitian ini berupaya menjembatani kesenjangan penelitian yang ada dengan menghadirkan analisis kontekstual yang berbasis pada realitas kelembagaan subak di Bali.

2. KERANGKA BERPIKIR (FRAMEWORK)

Pendapatan petani padi tidak berdiri sendiri, melainkan dipengaruhi oleh kombinasi faktor internal maupun eksternal usaha tani. Dalam konteks Subak Gubug di Desa Sudimara, faktor-faktor yang relevan dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa variabel utama:

1. Luas Lahan (X_1)

Semakin luas lahan yang diusahakan, semakin besar peluang produksi padi yang dihasilkan. Dengan volume produksi yang lebih tinggi, pendapatan petani cenderung meningkat, meskipun tetap dipengaruhi oleh efisiensi pengelolaan dan biaya produksi.

2. Biaya Produksi (X_2)

Biaya produksi meliputi pengeluaran untuk benih, pupuk, pestisida, tenaga kerja, dan peralatan. Biaya produksi yang tinggi tanpa diimbangi dengan peningkatan hasil panen dapat menekan margin keuntungan petani, sehingga berpengaruh terhadap pendapatan.

3. Penggunaan Teknologi (X_3)

Inovasi teknologi, baik berupa penggunaan varietas unggul, mekanisasi pertanian (alat mesin pertanian), maupun praktik budidaya modern, diharapkan meningkatkan produktivitas dan efisiensi. Penggunaan teknologi yang tepat dapat menurunkan biaya tenaga kerja dan meningkatkan hasil panen, yang akhirnya berpengaruh positif terhadap pendapatan.

4. Akses Modal (X_4)

Ketersediaan modal menentukan kemampuan petani dalam membeli input produksi yang berkualitas. Petani dengan akses modal yang baik cenderung dapat meningkatkan skala usaha, efisiensi, serta produktivitas, yang pada gilirannya berpengaruh terhadap pendapatan.

5. Harga Gabah (X_5)

Harga jual gabah sangat menentukan besaran pendapatan petani. Fluktuasi harga yang sering terjadi di tingkat petani dapat menjadi faktor penentu stabilitas pendapatan.

6. Peran Kelembagaan Subak (X_6)

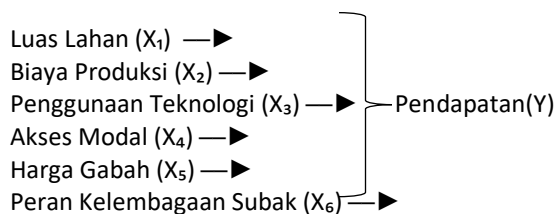
Subak sebagai kelembagaan tradisional berperan dalam mengatur distribusi air, pola

tanam, serta memberikan dukungan sosial-ekonomi. Keberadaan subak yang kuat dapat memengaruhi efisiensi usaha tani dan kesejahteraan petani.

7. Pendapatan Petani Padi (Y)

Merupakan variabel dependen yang dipengaruhi oleh faktor-faktor di atas. Pendapatan dihitung dari selisih antara penerimaan usaha tani dengan total biaya produksi.

Secara konseptual, hubungan antar variabel tersebut dapat digambarkan dalam **kerangka berpikir** berikut:



Model di atas menunjukkan bahwa pendapatan petani padi (Y) merupakan hasil interaksi berbagai faktor produksi, ekonomi, dan kelembagaan. Melalui penelitian ini diharapkan dapat diketahui faktor mana yang berpengaruh signifikan, serta faktor mana yang paling dominan terhadap pendapatan petani padi di Subak Gubug.

3. METODE PENELITIAN

3.1 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka berpikir tersebut, hipotesis penelitian yang diajukan adalah sebagai berikut:

Hipotesis Parsial (H₁–H₆)

- **H₁:** Luas lahan (X₁) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan petani padi di Subak Gubug, Desa Sudimara.
- **H₂:** Biaya produksi (X₂) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pendapatan petani padi di Subak Gubug, Desa Sudimara.
- **H₃:** Penggunaan teknologi (X₃) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan petani padi di Subak Gubug, Desa Sudimara.
- **H₄:** Akses modal (X₄) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan petani padi di Subak Gubug, Desa Sudimara.
- **H₅:** Harga gabah (X₅) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan petani padi di Subak Gubug, Desa Sudimara.
- **H₆:** Peran kelembagaan subak (X₆) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan petani padi di Subak Gubug, Desa Sudimara.

Hipotesis Simultan (H₇)

H₇: Luas lahan, biaya produksi, penggunaan teknologi, akses modal, harga gabah, dan peran kelembagaan subak secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pendapatan petani padi di Subak Gubug, Desa Sudimara.

Hipotesis Dominan (H₈)

H₈: Di antara faktor-faktor tersebut, terdapat satu variabel yang berpengaruh paling dominan terhadap pendapatan petani padi di Subak Gubug, Desa Sudimara.

3.2 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei. Justifikasi Pemilihan Pendekatan:

1. **Sifat permasalahan:** Tujuan penelitian adalah menganalisis pengaruh faktor-faktor tertentu (luas lahan, biaya produksi, teknologi, modal, harga gabah, peran kelembagaan subak) terhadap pendapatan petani. Hubungan ini lebih tepat diuji dengan pendekatan kuantitatif yang dapat memberikan hasil objektif melalui perhitungan statistik.
2. **Pengukuran variabel:** Semua variabel penelitian dapat diukur (misalnya luas lahan dalam hektar, biaya produksi dalam rupiah, penggunaan teknologi dengan skala *likert*, dsb.), sehingga cocok untuk dianalisis dengan model statistik.
3. **Generalizability:** Pendekatan kuantitatif memungkinkan penarikan kesimpulan yang lebih luas (*generalizable*) terhadap populasi petani padi di Subak Gubug berdasarkan sampel yang diteliti.

3.3 Rancangan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah **eksplanatori (*explanatory research*)**, yaitu penelitian yang bertujuan menjelaskan hubungan kausal antar variabel melalui pengujian hipotesis.

3.4 Populasi dan Sampel:

- **Populasi:** seluruh petani padi anggota Subak Gubug, Desa Sudimara, Tabanan.
- **Sampel:** ditentukan dengan teknik **proportional random sampling** (jika jumlah populasi cukup besar) atau **census sampling** (jika jumlah anggota subak relatif kecil, misalnya <100 orang).
- Besar sampel dapat ditentukan dengan rumus Slovin.

3.5 Unit Analisis:

Unit analisis penelitian adalah **rumah tangga petani padi** (anggota subak).

3.6 Periode Penelitian:

Data primer dikumpulkan pada satu periode musim tanam tertentu (*cross-sectional study*).

3.7 Instrumen Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui kombinasi **kuesioner terstruktur** dan **wawancara langsung** kepada responden (petani).

1. Kuesioner:

- Bentuk: pertanyaan tertutup (skala nominal, rasio, dan likert).
- Contoh variabel dan indikator:
 - **Luas lahan (X_1):** total luas sawah yang digarap (ha).
 - **Biaya produksi (X_2):** biaya benih, pupuk, pestisida, tenaga kerja, dll (Rp/musim).
 - **Penggunaan teknologi (X_3):** adopsi alat mesin pertanian, varietas unggul, irigasi modern (skala likert 1–5).
 - **Akses modal (X_4):** sumber permodalan, kemudahan pinjaman, bunga, jumlah modal (Rp).
 - **Harga gabah (X_5):** harga jual gabah saat panen (Rp/kg).
 - **Peran subak (X_6):** keikutsertaan dalam rapat, distribusi air, solidaritas kelompok, dukungan kelembagaan (skala likert 1–5).
 - **Pendapatan (Y):** selisih penerimaan (hasil panen $\times$ harga jual) dengan biaya produksi (Rp/musim).

2. Wawancara:

- Digunakan untuk memperdalam jawaban kuesioner, khususnya terkait faktor sosial dan kelembagaan subak.
- Dapat berupa wawancara semi-terstruktur dengan petani maupun pengurus subak.

3. Observasi:

- Melengkapi data melalui pengamatan langsung kondisi lahan, penggunaan teknologi, dan kegiatan subak.

3.8 Metode Analisis Data

Metode analisis yang digunakan adalah **analisis regresi linear berganda (multiple linear regression)**, karena penelitian bertujuan mengetahui pengaruh simultan dan parsial beberapa variabel independen terhadap satu variabel dependen. Tahapan Analisis:

1. **Statistik Deskriptif:** menggambarkan karakteristik responden (usia, pendidikan,

luas lahan, pengalaman bertani) dan kondisi usaha tani.

2. Uji Instrumen:

- **Validitas (Pearson Correlation).**
- **Reliabilitas (Cronbach's Alpha).**

3. Uji Asumsi Klasik:

- Normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi.

4. Regresi Linear Berganda:

Model umum:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + \epsilon$$

di mana:

- Y = Pendapatan Petani
- X_1 = Luas Lahan
- X_2 = Biaya Produksi
- X_3 = Penggunaan Teknologi
- X_4 = Akses Modal
- X_5 = Harga Gabah
- X_6 = Peran Subak

5. Uji Statistik:

- **Uji t (parsial):** menguji pengaruh masing-masing variabel independen terhadap pendapatan.
- **Uji F (simultan):** menguji pengaruh semua variabel independen secara bersama-sama.
- **Koefisien Determinasi (R^2):** mengukur besarnya kontribusi variabel independen terhadap pendapatan.

6. **Identifikasi Variabel Dominan:** dengan melihat nilai koefisien regresi (β) terbesar dan signifikan.

Jadi, penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif eksplanatori dengan instrumen utama berupa kuesioner dan wawancara, serta metode analisis regresi linear berganda.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Statistik Deskriptif Responden

Bagian ini menyajikan gambaran umum responden penelitian, yaitu petani padi anggota Subak Gubug, Desa Sudimara, Tabanan. Statistik deskriptif digunakan untuk mengetahui karakteristik dasar responden, meliputi usia, pendidikan, luas lahan, biaya produksi, harga gabah, dan pendapatan bersih per musim tanam. Tabel berikut menyajikan karakteristik utama responden petani padi anggota Subak Gubug.

Tabel 1. karakteristik utama responden petani padi anggota Subak Gubug

Variabel	Rata-rata	Minimum	Maksimum
Usia Petani (tahun)	48,6	31	72
Pendidikan (tahun sekolah)	8,2	6	12
Luas Lahan (ha)	0,62	0,20	1,50
Biaya Produksi (Rp/musim)	9.850.000	6.500.000	15.200.000
Harga Gabah (Rp/kg)	5.350	4.800	5.800
Pendapatan Bersih (Rp/musim)	13.200.000	7.000.000	20.500.000

Sumber: Hasil Olah Data

Berdasarkan tabel di atas, rata-rata luas lahan petani relatif kecil yaitu 0,62 hektar, menggambarkan pola kepemilikan lahan sempit. Biaya produksi rata-rata mencapai Rp 9,85 juta per musim, dengan pendapatan bersih rata-rata sekitar Rp 13,2 juta per musim. Harga gabah fluktuatif, namun cenderung stabil di kisaran Rp 5.000 – 5.800/kg.

2. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh faktor-faktor independen terhadap pendapatan petani padi. Hasil estimasi regresi dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Hasil Olah Data

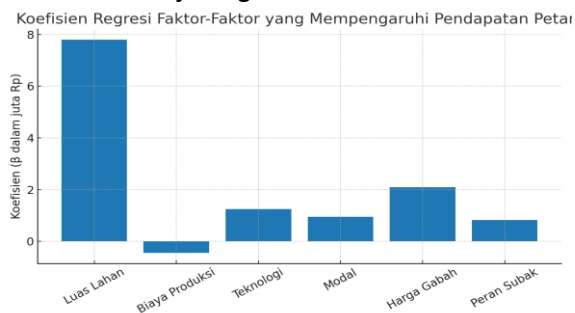
Variabel Independen	Koefisien (β)	t-hitung	Sig. (p)	Interpretasi
Konstanta	2.350.000	1,25	0,216	Tidak signifikan
Luas Lahan (X1)	7.800.000	6,21	0,000***	Positif signifikan
Biaya Produksi (X2)	-0,45	-2,96	0,004**	Negatif signifikan
Penggunaan Teknologi (X3)	1.250.000	2,13	0,038*	Positif signifikan
Akses Modal (X4)	950.000	1,85	0,070	Tidak signifikan
Harga Gabah (X5)	2.100	3,74	0,001***	Positif signifikan
Peran Subak (X6)	820.000	2,42	0,019*	Positif signifikan
R ²	0,742	-	-	Model menjelaskan 74,2% variasi Y
F-hitung	22,85	-	0,000***	Model signifikan simultan

Keterangan:

- * signifikan pada $\alpha = 0,05$
- ** signifikan pada $\alpha = 0,01$
- *** signifikan pada $\alpha = 0,001$

Hasil regresi menunjukkan bahwa variabel luas lahan, biaya produksi, penggunaan teknologi, harga gabah, dan peran subak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan petani. Sedangkan akses modal berpengaruh positif tetapi tidak signifikan.

3. Grafik Hasil Uji Pengaruh Variabel



Gambar 1. Grafik Hasil Uji Pengaruh Variabel

4. Interpretasi Temuan

- Luas Lahan (X₁):** Koefisien terbesar (7,8 juta) dan sangat signifikan. Artinya, penambahan 1 ha lahan berpotensi meningkatkan pendapatan petani sekitar Rp 7,8 juta per musim. Hal ini menunjukkan keterbatasan kepemilikan lahan menjadi kendala utama peningkatan pendapatan.
- Biaya Produksi (X₂):** Berpengaruh negatif signifikan. Kenaikan biaya Rp 1 juta akan menurunkan pendapatan bersih sekitar Rp 450 ribu. Efisiensi biaya produksi menjadi tantangan bagi petani, terutama terkait harga pupuk dan tenaga kerja. Biaya produksi yang tinggi perlu diatasi melalui subsidi input,

efisiensi penggunaan pupuk, dan penerapan mekanisasi.

3. **Penggunaan Teknologi (X_3):** Berpengaruh positif signifikan. Petani yang menggunakan mesin panen atau varietas unggul memiliki pendapatan lebih tinggi (sekitar Rp 1,25 juta lebih banyak). Namun adopsi teknologi masih terbatas karena faktor biaya dan kebiasaan tradisional. Program penyuluhan dan bantuan alat mesin pertanian dapat memperluas dampaknya
4. **Akses Modal (X_4):** Tidak signifikan secara statistik, meskipun arah pengaruhnya positif. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun modal penting, akses kredit formal belum dimanfaatkan secara optimal oleh petani. Banyak petani masih mengandalkan modal pribadi atau pinjaman informal.
5. **Harga Gabah (X_5):** Berpengaruh positif signifikan. Setiap kenaikan Rp 100/kg gabah dapat meningkatkan pendapatan sekitar Rp 210 ribu. Hal ini menegaskan pentingnya kebijakan harga dasar gabah untuk menjaga kesejahteraan petani. Fluktuasi harga yang tidak berpihak pada petani dapat menggerus pendapatan, sehingga intervensi pemerintah dalam menjaga harga dasar sangat penting.
6. **Peran Subak (X_6):** Berpengaruh positif signifikan. Dukungan subak melalui distribusi air, solidaritas sosial, dan koordinasi tanam memberi tambahan pendapatan sekitar Rp 820 ribu. Subak mendukung efisiensi distribusi air dan koordinasi tanam, sehingga meningkatkan hasil dan pendapatan petani. Ini membuktikan bahwa kelembagaan tradisional masih relevan dan mendukung kesejahteraan petani.
7. **Koefisien Determinasi ($R^2 = 0,742$):** Artinya, 74,2% variasi pendapatan petani dapat dijelaskan oleh keenam faktor ini, sementara 25,8% sisanya dipengaruhi faktor lain (misalnya kondisi iklim, serangan hama, atau kebijakan pemerintah).

5. PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan petani padi

di Subak Gubug, Desa Sudimara, Tabanan, dapat disimpulkan bahwa:

1. Luas lahan merupakan faktor yang paling dominan dan signifikan dalam meningkatkan pendapatan petani. Semakin luas lahan yang dimiliki, semakin tinggi pula pendapatan yang diperoleh.
2. Biaya produksi berpengaruh negatif signifikan terhadap pendapatan. Peningkatan biaya yang tidak diimbangi dengan produktivitas menurunkan pendapatan petani.
3. Penggunaan teknologi pertanian modern terbukti memberikan dampak positif terhadap pendapatan petani.
4. Akses modal berpengaruh positif namun tidak signifikan, menunjukkan adanya keterbatasan dalam pemanfaatan sumber pembiayaan formal.
5. Harga gabah memiliki pengaruh positif signifikan terhadap pendapatan petani, sehingga stabilitas harga menjadi kunci utama.
6. Peran subak berpengaruh positif signifikan, memperlihatkan pentingnya kelembagaan lokal dalam menjaga efisiensi dan keberlanjutan sistem pertanian padi sawah.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan tersebut, penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Pemerintah daerah perlu memberikan dukungan dalam bentuk program perluasan lahan produktif dan reformasi agraria untuk meningkatkan skala usaha tani.
2. Perlu ada kebijakan subsidi input produksi (pupuk, benih unggul, dan pestisida ramah lingkungan) agar beban biaya produksi dapat ditekan.
3. Penguatan penyuluhan pertanian dan pelatihan teknologi modern seperti penggunaan alat mekanisasi dan digital farming perlu ditingkatkan.
4. Akses petani terhadap lembaga keuangan formal harus diperluas melalui program kredit usaha rakyat (KUR) yang mudah dijangkau.
5. Pemerintah bersama lembaga subak harus menjaga kestabilan harga gabah dengan memperkuat sistem distribusi dan regulasi pasar.
6. Perlu peningkatan kapasitas kelembagaan subak dalam aspek manajemen, keuangan, dan inovasi pertanian berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Pusat Statistik (BPS). (2023). Statistik Pertanian Indonesia. Jakarta: BPS.

- Ellis, F. (1993). Peasant Economics: Farm Households and Agrarian Development. Cambridge University Press.
- Gujarati, D. N., & Porter, D. C. (2012). Basic Econometrics. McGraw-Hill International Edition.
- Juliantara, I. (2023). *Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Implementasi Aplikasi e-Surat pada Organisasi Perangkat Daerah di Kabupaten Tabanan* (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Ganesha).
- Mubyarto. (2002). Pengantar Ekonomi Pertanian. Jakarta: LP3ES.
- Pradnyana, I. W. Y., Juliantara, I. W. A., Guna, I. N. A., & Putra, I. M. A. W. (2025). Analisis Strategi Sistem Informasi dengan Aplikasi e-Purchasing Menggunakan Metode Ward and Peppard (Studi Kasus Toko ASHA). *Jurnal Sutasoma*, 4(1), 51-61.
- Sutawan, N. (2008). Subak: Sistem Irigasi Tradisional di Bali dan Peranannya dalam Modernisasi Pertanian. Denpasar: Udayana University Press.
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2015). Economic Development. Pearson Education.
- Yuliana, I. G. A., & Artini, N. P. (2021). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Padi di Bali. *Jurnal Ekonomi Pertanian*, 13(2), 115–128.